

Pengaruh Leverage dan Asymmetry Information Terhadap Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020

Fikri Aulia^{1*}, Jhon Rinaldo²

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

³Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: fikri.aulia@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Leverage* dan *Asymmetry Information* terhadap revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian merupakan perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang berjumlah 17 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria berjumlah 9 perusahaan. Data olahan dari 9 perusahaan dengan kurun waktu penelitian 4 tahun menghasilkan data sebanyak 36 data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji-t *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Berdasarkan uji-t *Asymmetry Information* secara parsial berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Berdasarkan uji F *Leverage* dan *Asymmetry Information* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Pada analisis koefisien determinasi (R^2) *Leverage* dan *Asymmetry Information* hanya dapat menjelaskan sebesar 21,8% variabel revaluasi aset tetap perusahaan.

Kata Kunci : Leverage, Informasi Asimetri, Revaluasi Aset Tetap

Abstract: This study aims to determine the effect of *Leverage* and *Asymmetry Information* on the Fixed Asset Revaluation of the Metal Sub-Sector Companies and The Like listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 Period. The type of research used is quantitative research. The data used is secondndary data. The population in this study is a Metal Sub-Sector Companies and The Like which amounted to 17 companies. The sampling technique used *purposive sampling* method, so that the number of samples that matched the criteria amounted to 9 companies. Processed data from 9 companies with a research period of 3 years resulted in 36 data. The analytical methid used in this research is descriptive analiysis, classical assumption test, multiple linear regression analysis, coefficient of determination, and hypothesis testing using *t-test* and *F-test*. The result showed that based on

the t-test, leverage partially does not affect the Fixed Asset Revaluation of companies in Metal Sub-Sector Companies and The Like listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. Based on the t-test, asymmetry information significantly affected partially the Fixed Asset Revaluation of companies in t Metal Sub-Sector Companies and The Like listed which are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. Based on the F test, leverage and asymmetry information simultaneously have a significant effect on fixed asset revaluation. In the analysis of the coefficient of determination (R^2) leverage and asymmetry information can only explain 21,8% of the company's fixed asset revaluation variables.

Keywords: *Leverage, Asymmetry Information, Fixed Asset Revaluation*

PENDAHULUAN

Akuntansi adalah suatu seni (dikatakan seni karena perlu kerapian, ketelitian, kebersihan) pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan dengan cara yang baik dalam unit moneter atas transaksi-transaksi keuangan dan kejadian-kejadian lain sehubungan dengan keuangan perusahaan dan menafsirkan hasil-hasil pencatatan tersebut (Hantono & Rahmi, 2018:2). Informasi ekonomi akuntansi dilaporkan dalam laporan keuangan sebagai output dari proses akuntansi. Laporan keuangan yang berkualitas tentunya harus berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Konvergensi PSAK menuju IFRS yang nantinya akan lebih banyak menggunakan nilai wajar merupakan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum. Berdasarkan kesepakatan G-20 di London, 2 April 2009 menghasilkan 29 kesepakatan, salah satu kesepakatan tersebut mengharuskan negara anggota untuk meningkatkan penggunaan nilai wajar dan Indonesia sebagai anggota forum G-20 harus mengikuti kesepakatan tersebut. Singkatnya, Indonesia harus meningkatkan penggunaan nilai wajar. Hardiani (2014) dalam Hidayat & Hati (2017) mengatakan bahwa penggunaan nilai wajar sebagai basis penilaian dalam laporan keuangan akan meningkatkan kualitas (relevansi) laporan keuangan. IFRS yang mendorong penggunaan nilai wajar artinya berperan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, hal ini didukung oleh pernyataan Bank Indonesia bahwa Standar Akuntansi Keuangan Indonesia yang berbasis IFRS dianggap lebih bisa meningkatkan kualitas standar keuangan dan daya banding laporan keuangan.

Konvergensi IFRS ditandai dengan perubahan-perubahan pada PSAK sebagai akibat adopsi IFRS. Salah satu PSAK yang mengalami perubahan adalah PSAK 16 tentang aset tetap yaitu perubahan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Pada PSAK 16 Revisi 1994 (sebelum konvergensi), aset tetap dicatat sebesar perolehan akumulasi penyusutan (berdasarkan harga perolehan/model biaya) dan tidak diperkenankan revaluasi aktiva tetap (nilai wajar). Pada PSAK 16 Revisi 2007 yang berlaku efektif 1 Januari 2008 (dalam tahap konvergensi) yang sekarang digantikan oleh PSAK 16 Revisi 2011 yang berlaku efektif 1 Januari 2012 (setelah konvergensi), setelah pengakuan awal tetap, entitas memilih antara model biaya dan model revaluasi (nilai wajar) sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Artinya, PSAK 16 telah memperkenankan metode revaluasi yang memperkenankan nilai wajar sebagai pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal.

Berdasarkan PSAK 16 jika perusahaan memilih model biaya dalam pengukuran aset tetapnya, maka setelah dilakukan pengakuan awal, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Penggunaan historical cost atau model biaya hanya mengukur transaksi yang sudah selesai dan gagal mengakui adanya perubahan nilai riil lain yang terjadi. Kondisi ini masuk akal, melihat situasi perekonomian Indonesia yang mengalami inflasi cukup berfluktuasi.

Information asymmetry yang merupakan masalah komunikasi dari perusahaan kepada investor-investor luar (Rahmawati, 2012: 9). Berdasarkan penelitian Taufiqurrochman(2020) *asymmetry information* diprosikan dengan intensitas aset tetap dan pertumbuhan perusahaan. Intensitas aset tetap atau proporsi aset tetap (*fixed asset intensity*) adalah proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap. Modal yang tertanam dalam bentuk aset tetap jumlahnya cukup besar sehingga menjadi item laporan keuangan yang mendapat perhatian lebih besar dari *principal*. Manajemen sebagai agen yang mengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak daripada *principal*, termasuk informasi alokasi modal untuk aset tetap, hal ini yang mendasari intensitas aset tetap menjadi salah satu faktor yang diuji terkait dengan *asymmetry information*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sitepu & Silalahi, 2019) menguji pengaruh *Asymmetry information* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Hasil yang ditemukan adalah *asymmetry information* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap, artinya adalah tinggi rendahnya proporsi aset tetap tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cucun(2021) berhasil menemukan pengaruh positif proporsi aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset, artinya semakin tinggi proporsi aset tetap maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Kesenjangan informasi tersebut menjadi alasan pertumbuhan perusahaan dijadikan faktor yang diuji dalam *asymmetry information*.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian membuat peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh variabel leverage, dan *asymmetry information* terhadap revaluasi aset tetap. Peneliti memilih studi empiris pada perusahaan manufaktur dengan titik fokus pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya. Alasan diambilnya perusahaan manufaktur karena merupakan perusahaan yang paling mendominasi perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uraian tersebut melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Leverage* dan *Asymmetry Information* terhadap Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021".

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Agency*

Teori keagenan menjelaskan pola hubungan antara *principal* dan agen. Menurut Nugroho (2017:84) teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika *principal* mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Konflik kepentingan dalam hubungan agen dan *principal* ini menyebabkan pemisahan dan pengendalian perusahaan yang menjadi peluang adanya ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). Agen berada pada posisi yang memiliki informasi banyak tentang perusahaan dibanding dengan *principal*. Agen terjun langsung dalam mengelola perusahaan dan memiliki wewenang mengambil keputusan. Kondisi ini mengarahkan kita pada asumsi bahwa bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya, maka dapat mendorong agen untuk menyembunyikan sejumlah informasi yang tidak diketahui *principal* bahkan mengambil keputusan sesuai kehendaknya sendiri.

Implikasi dari teori ini adalah asimetri informasi antara agen dan *principal* menjadi salah satu faktor penentu pilihan metode akuntansi. Kehadiran asimetri informasi akuntansi umumnya mengacu pada situasi dimana pengguna eksternal laporan keuangan tidak dapat memperoleh informasi lengkap tentang perusahaan perusahaan karena kesenjangan antara informasi yang dilaporkan dan realitas ekonomi sebenarnya dari perusahaan.

Revaluasi Aset Tetap

Menurut Waluyo (2017:122) revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan yang diakibatkan kenaikan nilai aset tetap tersebut dipasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh revaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aset tetap laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai wajar.

Menurut PSAK 16 tentang aset tetap, entitas dapat memilih salah satu dari dua metode penilaian aset tetap yaitu model biaya atau model revaluasi. Apabila entitas memilih metode revaluasi maka entitas harus melaksanakannya secara konsisten.

Revaluasi aset tetap pada penelitian ini dengan rumus :

$$\text{Revaluasi Aset Tetap} = \frac{\text{Depresiasi Kumulatif}}{\text{Nilai Aset Tetap}}$$

Ref : (Sitepu & Silalahi, 2019)

Leverage

Menurut Kasmir(2019:152) rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Harahap(2016:36)rasio leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Jenis-jenis rasio leverage

Menurut Kasmir(2018:156) rasio yang digunakan dalam menghitung rasio leverage suatu perusahaan adalah *debt to Total Assets Ratio* (Debt ratio), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDIER), yaitu:

1) *Debt to Total Assets Ratio* (Debt ratio).

Debt ratio yaitu rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Menurut Fahmi(2017:127)*debt to Total Assets Ratio* adalah rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total aset, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditur lebih menyukai *Debt to total Assets Ratio* atau *Debt Ratio* yang rendah sebab tingkat keamanannya semakin baik. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt total asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Debt ratio yang semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka *hutang* yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi dan sebaliknyaKasmir(2018:157).

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas Kasmir(2018:157).

Membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pememinjam (kreditur dengan pemilik perusahaan) atau rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDIER)

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDIER) adalah rasio yang mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan Kasmir(2018:159). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{LTDIER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Informasi Asimetri

Menurut Rahmawati (2019:23) asimetri informasi yaitu masalah komunikasi dari perusahaan kepada investor-investor luar. Menurut Scott (2018: 7) menyatakan bahwa asimetri informasi yaitu beberapa pihak yang terlibat dalam transaksi mungkin memiliki keunggulan informasi melebihi yang lain.

Pengukuran Asimetri Informasi

Berdasarkan pendapat Weston (2017) formulasi yang dapat digunakan untuk mengukur struktur aktiva atau *fixed asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Ratio} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Tottal Asset}}$$

1) Pertumbuhan Perusahaan

a) Definisi pertumbuhan perusahaan

Menurut Kallapur dan Trombley (2001) pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aktiva. Pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang.

Kasmir (2016:116) menyatakan bahwa: "Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini, yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan aset dan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan aset dapat diartikan sebagai perubahan atau tingkat pertumbuhan tahunan dari total aset perusahaan sebelumnya ke tahun selanjutnya.

Menurut Hidayat & Hati(2017) perusahaan dengan potensi pertumbuhan cenderung diawasi oleh kompetitor, pemilik modal, dan pemerintah. *Stakeholder* tersebut melakukan pengawasan dengan melihat laporan keuangan untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan, padahal mereka memiliki informasi terbatas karena tidak terjun langsung dalam pengelolaan perusahaan. Sebaliknya, agen selaku pihak yang

menyajikan laporan keuangan memiliki informasi lebih banyak karena terjun langsung dalam mengelola perusahaan. Kesenjangan informasi tersebut menjadi alasan pertumbuhan perusahaan dijadikan proksi dalam *asymmetry information*.

b) Pengukuran pertumbuhan perusahaan

Menurut Fauzi (2015), Pengukuran pertumbuhan aset perusahaan dapat diukur rasio Asset Growth (AG) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Aset Ratio} = \frac{\text{Total Aset } n - \text{Total aset } n - 1}{\text{Total aset } n - 1}$$

Fauzi (2015) juga menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan juga dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan dapat diukur menggunakan rasio *Sales Growth* (SG) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net sales Growth Ratio} = \frac{\text{Total sales } t - \text{Total Sales } t - 1}{\text{Total Sales } t - 1}$$

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif. Metode pengumpulan data adalah Riset Lapangan (*field research*) dan Riset Kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data Teknik Wawancara, Teknik Dokumentasi dan Teknik kuesioner. Jenis dan sumber data adalah sekunder. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 17 perusahaan dengan rentang waktu selama tiga tahun. Sampel 98 orang. Metode analisis data adalah analisis regresi linear berganda. jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel sebanyak 15 perusahaan. Metode analisis adalah analisis regresi linear berganda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Deskriptif

1. Deskriptif revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021 memiliki nilai mean 1,8344 median 1,910. Std. Deviation sebesar 1.26539. nilai minimum 0,02 dan maksimum sebesar 4.43. Hasil di atas memperlihatkan kenaikan depresiasi diikuti dengan kenaikan aset tetap akan meningkatkan revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021 begitujuga sebaliknya. Penelitian ini memperlihatkan smeua perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya mengalami kenaikan nilai revaluasi aset tetap tiap tahunnya. Penelitian ini memperlihatkan nilai revaluasi aset tetap ada beberapa perusahaan cenderung mengalami peningkatan seperti PICO, LMSH dan lainnya dan ada yang cenderung mengalami penurunan seperti ALKA, GDST dan lainnya.
2. deskriptif deskriptif leverage pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021 memiliki nilai mean 0.5924 median 0.6700. Std. Deviation sebesar 0.26000. nilai minimum 0,16 dan maksimum sebesar 1,19.
3. Deskriptif deskriptif *fixed aset ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021 memiliki nilai mean 0.2247 median 0.1800. Std. Deviation sebesar 0.18124. nilai minimum 0,2 dan maksimum sebesar 0,74. Pada penelitian ini memperlihatkan kenaikan aset tetap dengna penurunan total aset akan mempengaruhi penurunan nilai *fixed aset ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-20210. Hasil penelitian ini memperlihatkan nilai *fixed aset ratio* tiap perusahaan tiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan akan tetapi ada juga beberapa perusahaan cenderung mengalami penuruna.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.14956934
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.048
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Olahan Data Primer. 2023

Nilai Asym.Sig (2-tailed) adalah sebesar 0.200 maka dapat disimpulkan nilainya lebih besar dari tingkat signifikan yang digunakan pada penelitian ini ($\alpha = 0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian berdistribusi normal. dengan demikian analisis regresi linear berganda dapat dilaksanakan karena data telah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

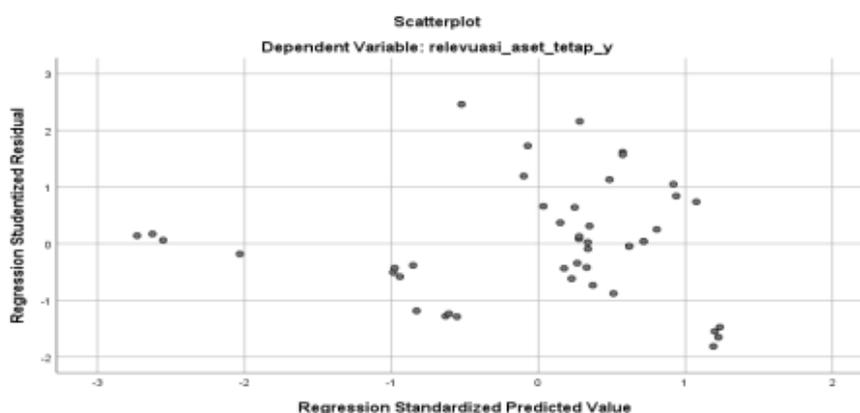
Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas

No	Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	Leverage	0.973	1.027	Tidak Terjadi Kasus Multikolonieritas
2	Intensitas Aset Tetap	0.973	1.027	Tidak Terjadi Kasus Multikolonieritas

Sumber : Olahan Data Sekunder. 2023

Berdasarkan tabel diatas. dari hasil uji *Variance Inflation Factor* (VIF) pada Hasil Output SPSS 26 tabel *Coefficients*. diketahui bahwa nilai VIF pada variabel leverage (X1) sebesar 1.027 dan Nilai *tolerance* sebesar 0.973. nilai VIF pada variabel Intensitas Aset Tetap (X2) sebesar 1.027 dan dan Nilai *tolerance* sebesar 0.973. Maka berdsarkan hasil nilai VIF dan *tolerance* dapat disimpulkan Tidak Terjadi Kasus Multikolonieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Olahan Data Sekunder. 2023
Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dalam gambar (*scatter plot*) terlihat tidak ada pola yang jelas. serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.418 ^a	.175	.135	1.17662	.559

Sumber : Olahan Data Sekunder. 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan tidak terjadi kasus autokorelasi karena nilai durbin Watson < 2.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.145	.527		4.068	.000
leverage x1	.504	.691	.104	.729	.470
intensity fixes aset x2	2.712	.992	.388	2.734	.009

Sumber : Olahan Data Sekunder. 2023

Berdasarkan tabel dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Rat = 2.145 + 0.504Lg + 2.712Ifa + 0,996$$

Dari persamaan di atas maka dapat diinterpretasikan beberapa hal. sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 2.145. artinya jika tidak ada *leverage* dan intensitas aset tetap ($Lg=Ifa=0$) maka nilai revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021 adalah sebesar 2.145 satuan.
- Koefisien regresi *leverage* adalah sebesar 0.504 artinya koefisien hasil positif *leverage*.dimana jika *leverage* meningkat satu satuan maka nilai revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021 akan meningkat sebesar 0.504 satuan.
- Koefisien regresi intensitas aset tetap adalah sebesar 2.712 artinya koefisien hasil positif intensitas aset tetap.dimana jika lintensitas aset tetap meningkat satu satuan maka nilai revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021 akan meningkat sebesar 2.712 satuan.

Analisa Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 5. Hasil Analisa Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.418 ^a	.175	.135	1.17662	
a. Predictors: (Constant). merek_dagang. lisensi. goodwill					

Dari tabel diatas diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0.135. Hal ini berarti varians *leverage* dan intensitas aset tetap dapat menjelaskan revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021 sebesar 13,5%, hasil penelitian ini memperlihatkan nilai varians *leverage* dan intensitas aset tetap dapat menjelaskan revaluasi aset tetap sangat kecil maka agar lebih berkontribusi besar menambah sampel penelitian. Sedangkan sisanya sebesar 86,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel yang diteliti di atas seperti tingkat likuiditas, nilai perusahaan, conflict of interest dan lainnya.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Tabel 6. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.145	.527		4.068	.000
leverage x1	.504	.691	.104	.729	.470
intensity fixes aset x2	2.712	.992	.388	2.734	.009

Sumber : Olahan Data Sekunder. 2023

Dari persamaan di atas maka dapat diinterpretasikan beberapa hal. sebagai berikut :

1. Nilai t hitung *leverage* adalah $0.729 < t$ tabel 1.681 dan nilai sig $0.729 > 0.05$ maka H1 ditolak. maka *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
2. Nilai t hitung intensitas aset tetap adalah $3.734 > t$ tabel 1.681 dan nilai sig $0.009 < 0.05$ maka H2 diterima. maka intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.307	2	6.154	4.445	.018 ^b
Residual	58.146	42	1.384		
Total	70.454	44			

Sumber : Olahan Data Primer. 2023

Berdasarkan uji F diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.018 ($p < 0.05$) dengan f hitung sebesar 4.445 dan f tabel sebesar 2.438 (F hitung $>$ f tabel maka H3 diterima. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel *leverage* dan intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

Pembahasan

Pengaruh Leverage Terhadap Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021

Hasil penelitian ditemukan nilai t hitung *leverage* adalah $0.729 < t$ tabel 1.681 dan nilai sig $0.729 > 0.05$ maka H1 ditolak. maka *leverage* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset

tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

Leverage Menurut Kasmir (2019:152) rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang di hadapi, tetapi juga ada kesempatan untuk mendapatkan laba yang besar sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil, Darmawan (2020:74). Variabel *leverage* berkemungkinan dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan revaluasi aset tetap.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang meneliti secara parsial terdapat penelitian yang hasilnya menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Revaluasi Aset Tetap. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitepu & Silalahi.(2019). yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021

Hasil penelitian ditemukan nilai t hitung intensitas aset tetap adalah $3.734 > t$ tabel 1.681 dan nilai sig $0.009 < 0.05$ maka H_1 diterima. maka intensitas aset tetap berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan model revaluasi aset tetap oleh suatu perusahaan dipengaruhi fixed asset intensity pada perusahaan dikarenakan semakin tinggi nilai aset tetap maka semakin banyak kemungkinan kas yang dapat diterima jika aset tetap tersebut dijual. Tingginya nilai aset tetap tinggi juga dijadikan pertimbangan bagi kreditur untuk memberikan pinjaman karena kreditur menganggap perusahaan memiliki kolateral berupa aset tetap yang cukup.

Penelitian yang dilakukan oleh(Sitepu & Silalahi, 2019) menguji pengaruh intensitas aset tetap terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Hasil yang ditemukan adalah intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap, artinya adalah tinggi rendahnya proporsi aset tetap tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap.

Pengaruh Leverage Dan Intensitas Aset Tetap Secara Simultan Terhadap Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021

Berdasarkan uji F diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.018 ($p < 0.05$) dengan f hitung sebesar 4.445 dan f tabel sebesar 2.438 (F hitung $>$ f tabel. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel *leverage* dan intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

Hasil penelitian Sitepu & Silalahi. (2019) ditemukan terdapat Pengaruh Intensitas Aset Tetap.*Leverage*.Likuiditas. Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

KESIMPULAN

1. Nilai t hitung *leverage* adalah $0.729 < t$ tabel 1.681 dan nilai sig $0.729 > 0.05$ maka H_1 ditolak. maka *leverage* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

2. Nilai t hitung intensitas aset tetap adalah $3.734 > t$ tabel 1.681 dan nilai sig $0.009 < 0.05$ maka H_1 diterima. maka intensitas aset tetap berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
3. Berdasarkan uji F diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.018 ($p < 0.05$) dengan f hitung sebesar 4.445 dan f tabel sebesar 2.438 (F hitung $>$ f tabel. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel *leverage* dan intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
4. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0.135. Hal ini berarti varians *leverage* dan intensitas aset tetap dapat menjelaskan revaluasi aset tetap pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021 sebesar 13,5%

REFERENSI

- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24914/Jeb.V20i1.457>
- Cucun, C. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Revaluasi Aset Tetap Dan Pengaruhnya Terhadap Reaksi Pasar (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio Laporan Keuangan*. UNY Press.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta Bandung.
- Hantono, & Rahmi, N. U. (2018). *Pengantar Akuntansi*. Deepublish.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Press.
- Hidayat, M., & Hati, R. P. (2017). Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan. *Jurnal Dimensi*, 6 (3).
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi*. RAJAWALI.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi*. Rajagrafindo Persada.
- Sitepu, H. B., & Silalahi, E. R. (2019). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 165–190.
- Taufiqurrochman, R. (2020). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi, Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap : Studi Kasus Pada Perusahaan Properti & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Waluyo. (2017). *Perpajakan Indonesia Edisi 12*. Salemba Empat.
- Weston, J. F. & T. E. C. (2017). Analisis Keuangan. In *Terjemahan Jakawasana Dan Kibrandoko*. Erlangga. Jakarta.